

KONTRIBUSI KUALITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 SAWAN TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Kt. Kartika Sari Dewi, Gede Sedanayasa, Ni Nengah Madri Antari
Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: wiwikewik@gmail.com, gede_sedanayasa@yahoo.co.id, madriantari@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya determinasi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan. Penelitian ini merupakan penelitian *Ex Post Facto* dengan populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan tahun pelajaran 2013/2014. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 214. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas adalah komunikasi interpersonal dan variabel terikat adalah penyesuaian diri siswa. Data dikumpulkan dengan metode kuesioner. Metode analisis data terdiri dari analisis deskripsi data, uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Deskripsi data digunakan untuk menggambarkan data pada masing-masing variabel. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan melakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan keberartian arah regresi. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan memiliki hubungan positif dengan nilai $r_y = 0,883$. Besar kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa adalah 77,97%.

Kata-kata kunci: komunikasi interpersonal, penyesuaian diri siswa

Abstract

This research is aimed to investigate the margin of interpersonal communication determination towards students' self-adjustment of class VIII SMP Negeri 2 Sawan. This research is defined as Ex Post-Facto research type in which the students of class viii SMP 2 Sawan are the research samples. Samples in this research are 214 students. There are two variables in this research namely; independent variable which is interpersonal communication and dependent variable which is students' self-adjustment. Data is collected through questioner. Data is analyzed through some methodological ways, such as; normality test, linearity test, and significance of regression direction. Hypothesis testing in this research uses Product Moment Correlation Analysis technique. The result of this research is there is a significance of interpersonal communication towards students' self-adjustment of class viii SMP Negeri 2 Sawan. Correlation between independent variable and dependent variable is positive, it is proven with RY value = 0,883 and value of interpersonal communication towards students' self-adjustment = 77,97%. It means that the better the quality of interpersonal communication of the students the better self-adjustment they possess.

Keywords: interpersonal communication, students' self-adjustment

Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan perubahan-perubahan positif terhadap tingkah laku dan sikap diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaannya dimana proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pembawaan, kematangan, dan lingkungan. Sekolah sebagai salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhinya ikut memberikan pengaruh dalam membimbing siswa agar pribadinya berkembang secara optimal

sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun dalam proses perkembangannya itu siswa tidak dapat lepas dari berbagai permasalahan, salah satunya adalah masalah penyesuaian diri.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bantuan yang diberikan kepada individu sebagai upaya untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang timbul di dalam hidupnya agar pertumbuhan serta perkembangan fisik dan psikis individu dapat berjalan secara maksimal dan optimal. Bimbingan itu sendiri

seperti yang dikemukakan oleh Abin Syamsudin (1996:188) adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada agar yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal, dengan melalui proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan, serta penyesuaian dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Siswa dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mempunyai banyak teman, namunkadangkadang untuk membangun hubungan antar teman itu sendiri tidak mudah, seseorang harus memiliki penerimaan diri yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan sehat.

Komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan siswa. Penelitian Vance Packard (1974)" menyatakan bahwa bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, 'dingin' sakit fisik dan mental, dan mengalami '*flight syndrome*' (*ingin melarikan diri dari lingkungannya*)".

Siswa yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal menurut Tedjasaputra (2005) akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa ini menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya siswa seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik.

Perkembangan remaja terjadi dalam konteks sosial yang meliputi keluarga, kelompok teman sebaya dan masyarakat tempat siswa itu hidup. Maka dalam proses perkembangannya remaja akan selalu bersinggungan dengan situasi-situasi sosial yang tertentu saja mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian diri, dengan melakukan penyesuaian diri remaja dapat mengenal, memahami dan menerima dirinya sendiri serta lingkungan.

Kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh seseorang yang tentunya dalam kesehariannya berhubungan dengan orang lain. Menurut Hafied Cangara

(2013:02) hal yang mendorong manusia sehingga ingin berkomunikasi dengan orang lain adalah teori dasar biologis yang menyebut adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia. Ia diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antarmanusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seorang dalam bermasyarakat. Kegagalan dalam menjalin komunikasi interpersonal dalam hubungan interpersonal dapat disebabkan oleh kegagalan menerima isi pesan secara cermat atau kegagalan dalam menimbulkan pengertian disebut kegagalan komunikasi primer (*primary breakdown in communication*). Sedangkan gangguan hubungan manusiawi yang timbul dari salah pengertian adalah kegagalan komunikasi sekunder. Hubungan interpersonal adalah dimana ketika kita berkomunikasi, kita bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Jadi ketika kita berkomunikasi kita tidak hanya menentukan *content* melainkan juga menentukan *relationship*.

Kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri sering dijumpai di sekolah yang ditampilkan dalam bentuk perilaku, seperti rendah ahti, agresivitas, mencari rasa aman pada berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri (seperti rasionalisasi, proyeksi, egosentris dan sebagainya), melanggar tat tertib, menentang guru, berkelahi, tidak melaksanakan tugas sekolah, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam situasi kelompok, seringkali permasalahan yang biasa dan dianggap wajar terjadi disekolah-sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa guru-guru di SMP Negeri 2 Sawan, terungkap bahwa terdapat beberapa guru mengeluhkan, seringkali siswa di sekolah tidak dapat menyesuaikan diri baik dengan aturan yang ada di sekolah maupun teman-teman sebayanya. Contoh nyata yang ditemukan di lapangan, ada beberapa siswa yang sangat sulit berkomunikasi dengan gurunya. Misalnya saja pada saat ingin mengumpulkan berkas administrasi beasiswa, ada beberapa siswa yang tidak berani mengumpulkan administrasi sendiri ke ruang BK bahkan menitipkan kepada temannya yang sudah terbiasa berkomunikasi dengan baik dengan

para guru di sekolah. Selain itu, ada juga siswa yang sering mengabaikan tugasnya sehingga guru menganggap bahwa anak membangkang dan segera ditarik ke ruangan BK karena dianggap melanggar peraturan. Ada pula yang bertindak tidak sopan dengan salah seorang guru sehingga guru yang lain menanggapi bahwa anak tersebut membuat perilaku yang buruk dan memberikan ketidaknyamanan terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu setiap orang apapun tujuan mereka, dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar mereka bisa berbagi informasi, bergaul dan menjalin kerjasama untuk bisa bertahan hidup. Kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh seseorang yang tentunya dalam kesehariannya berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengungkap faktor yang diduga menjadi penyebab dari munculnya masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Kontribusi Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014".

Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu; (1) Terdapat siswa yang masih sulit untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Misalnya seperti yang ditemukan di lapangan ada beberapa siswa yang masih malu untuk bertemu dengan guru ataupun berbicara dengan guru secara langsung (tatap muka). (2) Terdapat beberapa siswa yang masih sulit untuk melakukan komunikasi di lingkungan sekolah, terutama dengan guru-guru di sekolah. Misalnya seperti yang ditemukan di lapangan ada beberapa siswa yang sulit menyesuaikan penggunaan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan guru. Ada beberapa siswa yang masih menggunakan bahasa Bali yang bahkan tergolong kasar, yang seharusnya tidak digunakan apabila sedang berbicara dengan guru. Contoh : cang (saya). (3) Ada beberapa siswa yang merasa kurang dihargai oleh lingkungan sekitar. Hal itulah yang membuat siswa merasa kurang dihargai. (4) Ada siswa yang masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas pada guru ataupun teman sebaya. Karena merasa kurang mampu berkomunikasi dengan baik, terutama dengan guru. (5) Ada beberapa siswa yang

kurang bergairah serta kurang aktif berkomunikasi dalam kegiatan belajar di kelas terutama dalam kegiatan berdiskusi bersama guru mata pelajaran.

Penyesuaian diri bukan merupakan suatu yang bersifat *absolute* atau mutlak. Tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relatif, artinya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya. Kapasitas ini berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu. Penyesuaian diri dianggap baik pada suatu tahapan usia mungkin saja dianggap kurang baik pada tahapan usia lainnya.

Menurut Pearson dalam Sarwono (2009: 67) menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Artinya sebagai makhluk sosial kita tidak dapat menjalin hubungan sendiri, kita selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Kita melakukan hubungan interpersonal ketika mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain. Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Ketika akan menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan interpersonal attraction

Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi Anda yang kontinu dengan diri Anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia Anda (Calhoun dan Acocella dalam Sobur, 2003:526). Penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi/bangunan psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya (Desmita, 2009:191). Sejalan dengan pendapat tersebut, penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Desmita, 2009:192) adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri

dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Baron dan Byrne (dalam Sarwono, 2009: 67) menjelaskan bahwa interpersonal attraction adalah penilaian seseorang terhadap sikap orang lain, dimana penilaian ini dapat diekspresikan melalui suatu dimensi, dari strong liking sampai dengan strong dislike. Dalam melakukan hubungan interpersonal, faktor-faktor yang memengaruhi suatu ketertarikan interpersonal (interpersonal attraction) yaitu faktor internal, eksternal, dan interaksi.

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri yang sempurna terjadi jika individu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungan. Dimana segala kebutuhannya dapat terpenuhi dan semua fungsi organism berjalan normal. Akan tetapi pemuasaan yang sempurna seperti itu tidak akan pernah tercapai, karena penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat dan manusia terus menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat (Sunarto dan Hartono, 2008).

Seorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antar pribadi dan kebahagiaan timbal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus menerus.

M. Ali dan M. Asrori (2009) menyatakan bahwa, perkembangan penyesuaian diri remaja yang ditandai dengan dinamika yang sangat tinggi, membawa implikasi imperatif akan pentingnya intervensi pendidikan yang dilakukan secara sistematis, serius, dan terprogram guna membantu proses perkembangannya agar berkembang ke arah lebih baik. Intervensi edukatif yang dapat dilakukan antara lain, sebagai berikut. (1) Dalam kehidupan keluarga perlu diciptakan interaksi edukatif yang memberikan perasaan aman bagi remaja untuk memerankan dirinya ikut ambil bagian dalam berbagai kegiatan keluarganya. Dengan begitu, remaja akan terlatih untuk melakukan penyesuaian diri. (2) Orang tua tidak menimbulkan stimulus negatif, karena

sesungguhnya orangtua harusnya memberikan contoh terhadap anak didalam keluarganya. Misalnya jika ada permasalahan antara suami istri hendaknya orangtua tidak bertengkar atau cekcok tidak di depan anak-anak mereka. (3) Hindarkan perkembangan identifikasi menyilang pada remaja, karena akan sangat mengganggu proses perkembangan penyesuaian diri remaja. (4) Perlu menciptakan kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif agar dapat menuntut kemampuan remaja dalam berinteraksi, proses sosialisasi, dan penyesuaian diri terhadap diri sendiri, kegiatan yang diikuti, maupun orang lain yang ada disekitar kegiatan yang bersangkutan.

Sesuai dengan kekhasan perkembangan fase remaja maka penyesuaian diri di kalangan remaja pun memiliki karakteristik yang khas menurut Sigmund Freud (dalam Correy, 1989). Adapun karakteristik penyesuaian diri remaja adalah sebagai berikut.

Pertama, penyesuaian Diri Remaja terhadap Peran dan Identitasnya. Pesatnya perkembangan fisik dan psikis, seringkali menyebabkan remaja mengalami krisis peran dan identitas. Sesungguhnya, remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.

Kedua, penyesuaian Diri Remaja terhadap pendidikan. Pada umumnya remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang sukses harus rajin belajar. Namun, karena pengaruh luar, seringkali mereka lebih senang mencari kegiatan selain belajar yang menyenangkan bersama kelompoknya. Akibatnya yang sering muncul dipermukaan adalah ditemuinya remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar. Tidak jarang remaja ingin sukses dalam pendidikannya tetapi dengan cara yang mudah dan tidak perlu belajar susah payah. Jadi dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berjuang meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik atau bahkan frustrasi.

Ketiga, penyesuaian Diri Remaja terhadap Kehidupan Seks. Secara fisik remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Artinya, remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbatas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melanggar nilai-nilai moral masyarakat dan agama. Jadi secara khas penyesuaian diri remaja dalam konteks ini adalah mereka ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma-norma sosial dan agama.

Keempat, penyesuaian Diri Remaja terhadap Norma Sosial. Dalam kehidupan tentu memiliki ukuran-ukuran dasar yang dijunjung tinggi mengenai apa yang dikatakan dan dilakukandalam bentuk norma, hukum, nilai moral, sopan santun maupun adat istiadat. Remaja yang cenderung membentuk kelompok masyarakat sendiri terkadang kurang dapat dimengerti oleh lingkungan masyarakat di luar kelompok remaja tersebut dalam konteks ini penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial mengarah pada dua dimensi.

Kelima, penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang. Waktu luang remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan bertindak bebas. Namun, disisi lain remaja dituntut mampu menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Jadi, dalam konteks ini upaya penyesuaian diri remaja adalah melakukan penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreatifitasnya dengan kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial.

Keenam, penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang. Dalam kehidupan remaja juga berupaya memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial. Karena belum sepenuhnya mandiri dalam masalah finansial, remaja memperoleh jatah dari orangtua sesuai dengan kemampuan keluarganya. Ada banyak hal yang mengakibatkan jatah yang diterima dari orangtuanya seringkali tidak cukup. Oleh sebab itu dalam konteks ini perjuangan penyesuaian diri remaja adalah berusaha untuk mampu bertindak secara proporsional, melakukan penyesuaian antara kelayakan pemenuhan kebutuhan dengan kondisi

ekonomi orangtua. Dengan upaya tersebut diharapkan penggunaan uang akan menjadi efektif dan efisien serta tidak menimbulkan keguncangan pada diri remaja itu sendiri.

Ketujuh, penyesuaian Diri Remaja terhadap Kecemasan, Konflik, dan Frustrasi. Remaja seringkali dihadapkan pada kecemasan, konflik, dan frustrasi. Strategi penyesuaian diri terhadap hal tersebut biasanya melalui suatu mekanisme yang disebut dengan mekanisme pertahanan diri seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi, dan fiksasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Karena penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Dimana, kapan, kemana dan saat apapun manusia itu berada tentu ia harus mampu untuk menyesuaikan dirinya. Apabila terjadi kesalahan didalam penyesuaiannya maka akan mengakibatkan individu tersebut mengalami kesulitan didalam pergaulan dengan lingkungannya atau bahkan akan menimbulkan kelainan dalam perilaku, namun sebaliknya apabila individu mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik maka individu tersebut akan mampu bergaul dengan baik terhadap lingkungannya.

Komunikasi interpersonal mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Dasrun Hidayat (2013:42) menyatakan, bahwa pada hakekatnya, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Para pakar komunikasi membuat konsep tentang komunikasi interpersonal seperti yang dikutip berikut ini dari beberapa sumber. Selanjutnya, Sedanayasa (2009: 2) menyatakan bahwa, komunikasi adalah sebuah interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang terjadi dalam suatu proses. Artinya pihak-pihak yang melakukan komunikasi melakukan suatu rangkaian pengolahan pesan dan tindakan untuk mencapai kesepakatan bersama. Menurut

Armi Muhammad (2002 :159) komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya. Komunikasi interpersonal merupakan format komunikasi yang paling sering dilakukan oleh semua orang dalam hidupnya.

Devito, (2002 :166) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses penyampaian berita yang dilakukan seseorang dan diterimanya berita tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil dari orang-orang, dengan satu akibat dan umpan balik yang segera. Komunikasi interpersonal ini berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Dalam hal ini komunikasi dipandang sebagai dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku, dan yang mempersatukan proses psikologi seperti misalnya persepsi, pemahaman, dan motivasi di suatu pihak dengan bahasa pada pihak lain. Sejalan dengan pendapat tersebut Deddy Mulyana (2008: 81) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal dapat memberikan seseorang komunikasi yang kompleks karena dengan adanya orang yang terlibat dan mengungkapkan responnya selama berkomunikasi. Maka, akan menambah pengetahuan seseorang terhadap komunikasi. Komunikasi interpersonal yang sehat memungkinkan penyelesaian masalah, berbagai ide, pengambilan keputusan, dan pertumbuhan personal.

Menurut Sedanayasa (2009: 17) agar komunikasi menjadi efektif maka syarat-syarat berikut perlu diperhatikan, yaitu : (1) Menciptakan suasana yang saling menguntungkan. (2) Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti bila mungkin bahasa yang digunakan adalah bahasa yang setara. (3) Pesan yang disampaikan menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan. (4) Pesan yang disampaikan menggugah kepentingan pihak komunikan yang dapat menguntungkan. (5) Pesan yang disampaikan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan

suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Ini berarti komunikasi dikaitkan dengan pertukaran pesan atau informasi yang bermakna di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin dan pesan yang diterima dapat dipahami oleh kedua belah pihak.

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari utamanya pada proses belajar. Oleh karena itu komunikasi begitu penting dalam proses pembelajaran, maka tugas guru yang pertama dan terpenting adalah membangkitkan atau membangun komunikasi dengan baik terhadap para pelajar di sekolah dalam proses pembelajaran. Komunikasi di lingkungan sekolah tentu saja akan menggerakkan tingkah laku dan juga akan memperkuat tingkah laku sesuai dengan perkembangan penyesuaian dirinya. Pelajar yang mempunyai komunikasi yang baik dalam pembelajaran atau di dalam lingkungan sekolahnya tentu akan menunjukkan penyesuaian diri yang baik dalam lingkungannya, misalnya saja menunjukkan minat belajar yang tinggi dalam pelajaran tanpa banyak bergantung kepada guru, bergaul dengan teman sebaya ataupun dengan guru tanpa adanya rasa malu.

Mengingat demikian pentingnya peranan komunikasi bagi siswa dalam belajar maka guru diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan komunikasi interpersonal siswa-siswinya agar dapat mengembangkan penyesuaian diri dengan maksimal. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Tidak sedikit siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah di sekolah. Untuk membantu siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah perlu dilakukan suatu upaya dari guru agar siswa yang bersangkutan dapat meningkatkan komunikasi interpersonalnya yang tentu saja akan berkaitan dan berdampak pada perkembangan penyesuaian dirinya.

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat kontribusi yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2014/2015.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *Ex Post Facto*. Menurut Hamid (2011:223), penelitian *Ex Post Facto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas terjadi ketika peneliti mulai dengan

pengamatan variabel-variabel terikat dalam suatu penelitian.

Populasi dapat didefinisikan sebagai sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti, (Dantes, 2012:37). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 348.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono (2011:62). Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah "*Proporsional Simple Random Sampling*". Dantes (2012:4) menyatakan *Proporsional Simple Random Sampling* adalah penarikan sampel secara sederhana dengan random. Sederhana yang dimaksud adalah penarikan sampel secara langsung pada individu dan dilakukan secara random (berdasarkan undian). Untuk menentukan besarnya sampel minimal, digunakan tabel dari Krejcie dan Morgan. (Dantes, 2012:45). Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 214 siswa.

Variabel yang diteliti terdiri dari dua variabel yaitu, yaitu (1) komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas, dan (2) penyesuaian diri sebagai variabel terikat. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) data komunikasi interpersonal, dan (2) data penyesuaian diri siswa. Pengumpulan data komunikasi interpersonal dan data penyesuaian diri menggunakan metode kuesioner. Data hasil kuesioner kemudian divalidasi untuk memenuhi syarat instrumen yang baik yaitu uji validitas butir dan uji reliabilitas instrumen.

Validitas butir instrumen dalam penelitian ini dicari menggunakan rumus korelasi product moment. Hal ini dilakukan agar, alat ukur yang digunakan memang tepat untuk mengukur variabel yang diinginkan. Untuk menentukan butir yang memenuhi syarat valid digunakan taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti suatu butir dinyatakan valid jika koefisien korelasi yang diperoleh (r_{xy}) lebih besar atau sama dengan koefisien korelasi dalam tabel (r_{xy}) pada taraf signifikansi 5%. Sebaliknya, jika (r_{xy}) lebih kecil dari (r_{xy}) maka butir tersebut dinyatakan tidak valid atau drop. Alat ukur yang dinyatakan valid, belum tentu memiliki syarat keterandalan, demikian sebaliknya alat ukur yang dinyatakan reliabel belum tentu dapat dikatakan valid. Untuk menghitung reliabilitas instrumen digunakan rumus *alpha cronbach*.

Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa untuk kuesioner komunikasi interpersonal butir pernyataan yang valid berjumlah 28 butir dan untuk

kuesioner penyesuaian diri butir pernyataan yang valid juga berjumlah 28 butir. Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa untuk kuesioner komunikasi interpersonal nilai koefisien reliabilitasnya adalah sebesar 0,862, dimana reliabilitas instrumen komunikasi interpersonal tergolong sangat tinggi, sedangkan untuk kuesioner penyesuaian diri nilai koefisien reliabilitasnya adalah sebesar 0,858 dan tergolong memiliki reliabilitas sangat tinggi.

Metode analisis data terdiri dari analisis deskripsi data, uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Deskripsi data digunakan untuk menggambarkan data pada masing-masing variabel. Deskripsi data hasil penelitian meliputi rata – rata, median, modus, standar deviasi, varian, skor minimum, skor maximum, dan range. Disamping itu data juga disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram untuk melihat penyebaran (distribusi) data dan kecenderungan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya data yang diperoleh adalah berdasarkan rata-rata skor ideal (M_i) dan simpangan baku ideal (SD_i). Sebelum data dianalisis untuk uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Uji persyaratan analisis ini bertujuan untuk menguji apakah data yang telah didapat memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Uji prasyarat meliputi uji normalitas, uji linieritas dan keberartian arah regresi.

Uji normalitas adalah menguji apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai Kolmogorov-Smirnov dengan signifikansi, yaitu 0.05 dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut. (a) nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov > 0.05 , maka data berdistribusi normal, (b) nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov < 0.05 , maka data berdistribusi tidak normal (Candiasa, 2010).

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Untuk mengetahui linieritas hubungan kedua variabel tersebut, dilakukan analisis regresi sederhana. Regresi sederhana adalah regresi linier dimana variabel yang terlibat di dalamnya hanya dua, yaitu satu variabel komunikasi interpersonal dan variabel penyesuaian diri. Pengujian linieritas regresi umumnya dilakukan sekaligus dengan pengujian keberartian arah regresi. Hal ini dilakukan demi efisiensi, karena pengujian linieritas regresi dan pengujian keberartian

arah regresi banyak melibatkan perhitungan yang sama Uji statistik yang diterapkan untuk kedua pengujian tersebut adalah uji statistik F.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Perhitungan uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dilakukan dengan program SPSS 16.0 for Windows.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran tentang kuesioner komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri siswa, maka disajikan deskripsi data sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Ukuran Tendensi Sentral Data Komunikasi Interpersonal

Statistik	Komunikasi Interpersonal
N	214
Mean	109,56
Median	110
Mode	110
Std.Deviation	11,876
Variance	141,046
Minimum	87
Maximum	140
Sum	23445

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Ukuran Tendensi Sentral Data Penyesuaian Diri

Statistik	Penyesuaian Diri
N	214
Mean	103,89
Median	104
Mode	105
Std.Deviation	11,894
Variance	141,462
Minimum	80
Maximum	135
Sum	22232

Berdasarkan hasil perhitungan untuk mengelompokkan kategori masing-masing data menggunakan SDi dan Mi diketahui bahwa siswa yang memiliki komunikasi interpersonal sangat tinggi adalah sebesar

41,59% siswa, sebanyak 51,40% siswa berada pada kategori tinggi dan sebanyak 7,01% siswa berada pada kategori sedang. Sedangkan untuk hasil analisis data penyesuaian diri menunjukkan bahwa sebanyak 36,92% siswa berada di kategori sangat tinggi, sebanyak 51,87% siswa berada pada kategori tinggi dan sebanyak 11,21% siswa berada pada kategori sedang.

Sebelum melakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas sebaran data, uji linieritas dan kerartian arah regresi.

Hasil uji prasyarat normalitas sebaran data menunjukkan bahwa untuk data komunikasi interpersonal memiliki nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 (sig.>0,05) dan untuk data penyesuaian diri memiliki nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,067 (sig. > 0,05). Hal ini berarti sebaran data komunikasi interpersonal dan data penyesuaian diri berdistribusi secara normal.

Hasil uji linieritas diperoleh nilai F pada *Deviation from Linearity* sebesar adalah sebesar 1,284. Karena taraf signifikansi yang diambil adalah 5% (0,05) dan dk pembilang = 34 serta dk penyebut = 178, diperoleh $F_{tabel} = 1,5$. Selain itu nilai signifikansi menunjukkan $\alpha = 0,152 > 0,05$. Ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti hipotesis nol diterimadan hipotesis alternatif ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri terdapat hubungan yang linier. Nilai F pada *Linierity* menunjukkan nilai sebesar 781,205. Karena taraf signifikansi yang diambil adalah 5% (0,05) dan dk pembilang = 1 serta dk penyebut = 178, diperoleh $F_{tabel} = 3,89$. Selain itu nilai signifikansi menunjukkan $\alpha = 0,00 < 0,05$. Ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, sehingga koefisien arah regresi bersifat nyata (signifikan). Jadi, regresi yang diperoleh berarti.

Berikut ini hasil perhitungan uji hipotesis dengan teknik analisis korelasi *product moment* menggunakan SPSS 16.0 for Windows.

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi *Product Moment* Antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri

		Correlations	
		Penyesuaian Diri	Komunikasi Interpersonal
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	1	.883**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	214	214
Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	.883**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	214	214

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil perhitungan uji hipotesis dengan teknik analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan. Hal ini ditunjukkan oleh harga (r_{xy}) sebesar 0,883 dengan nilai $p = 0,000 < 0,0$. Mengacu pada hasil analisis tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “terdapat kontribusi yang signifikan komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2014/2015” diterima. Selain itu, diperoleh hasil koefisien determinasi variabel komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa ($r^2 = 0,883^2$) sebesar 0,7797.

Dengan demikian 77,97% penyesuaian diri siswa dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal, sedangkan residunya 22,03% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Ini berarti bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa, semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa dan sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin rendah pula penyesuaian diri siswa dalam lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Desmita (2009) yang menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dapat dilihat dari kepribadiannya yang mencakup kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Artinya, seseorang yang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain dapat mengembangkan kepribadiannya sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya. Individu terdorong untuk melakukan komunikasi dengan orang lain karena adanya kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih (2013) tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada siswa remaja, juga menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa remaja, maka semakin baik penyesuaian dirinya, begitu pula sebaliknya.

Dilihat dari prosesnya komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar) melalui berbagai media atau saluran komunikasi, untuk kemudian komunikan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator untuk mengetahui apakah pesan tersebut dipengaruhi oleh persepsi individu baik komunikator maupun komunikan, yang tidak dapat dijelaskan dari faktor kepribadian, faktor pengalaman, pengetahuan, maupun sikapnya terhadap ide gagasan atau objek yang dipersepsinya.

Individu dalam hal ini siswa agar dapat melaksanakan tugas, peran dan tanggung jawabnya dengan baik dilingkungan tempat ia berada seperti halnya di lingkungan sekolah, dituntut untuk dapat bertingkah dan berperilaku menuntut aturan norma, hukum dan nilai-nilai yang berlaku sebagai cara untuk memperoleh penyesuaian bagi persoalan-persoalan hidup serta terciptanya penyesuaian diri yang sehat.

Komunikasi yang terjalin antar anak baik dengan teman keluarga maupun sekolah/masyarakat akan membuat anak merasa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, merasa didengar dan dapat belajar berempati. Dengan hal ini siswa akan mampu membantu dirinya dalam proses penyesuaian diri yang positif. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian

diri dapat dilihat dari konsep sosiopsikogenik, yaitu faktor iklim lembaga sosial dimana individu terlibat di dalamnya. Bagi siswa yang berada di lingkungan sekolah, faktor sosiopsikogenik yang mempengaruhi penyesuaian dirinya terletak pada hubungan sosial dalam sekolah. Keberhasilan siswa dalam menjalin hubungan sosial akan mempengaruhi penyesuaian dirinya. Sementara itu, untuk membina hubungan sosial, individu memerlukan komunikasi yang merupakan dasar interaksi antarmanusia. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Untuk mencapai keberhasilan dalam penyesuaian diri, komunikasi interpersonal memiliki andil besar dalam proses tersebut, karena tanpa komunikasi yang baik dengan lingkungan seseorang akan terisolasi dari lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri pada siswa. Komunikasi interpersonal dibutuhkan oleh setiap individu terlebih lagi ketika berada pada lingkungan yang sebelumnya tidak pernah di datangi. Individu dengan melakukan komunikasi, dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain serta kecemasan, ketegangan, dan konflik dalam diri seperti kurangnya rasa percaya diri akan berkurang sehingga dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mencapai keseimbangan hidup.

Penutup

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi signifikan komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan. Kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa adalah sebesar 77,97%.

Adapun saran yang dapat dalam penelitian ini adalah, (1) Bagi siswa, diharapkan terus mengembangkan komunikasi interpersonalnya agar dapat bersikap dalam bersosialisasi maupun menentukan lingkungan sosialnya sehingga mampu menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya. (2) Bagi sekolah diharapkan dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat berupa pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa karena komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh cukup tinggi dalam penyesuaian

diri siswa. Contohnya, menciptakan *Peaceful School*, yakni menciptakan suasana damai di sekolah yang dapat memberikan kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen sekolah karena adanya rasa kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan. *Peaceful School* ini digagas dan telah dilakukan oleh sekolah-sekolah di Makasar untuk menciptakan generasi cerdas nalar, cerdas emosional dan cerdas spritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasil, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi. Selain itu sekolah juga dapat mengembangkan kelompok kerja, seperti yang digagas oleh Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) (2008) melalui kegiatan *Field Day Activity*. Aktivitas yang dilakukan adalah membuat kegiatan yang mengelompokkan anak senior dengan anak junior dalam sebuah pertandingan atau perlombaan. Dalam kegiatan ini tentu akan terbangun kebersamaan sikap toleransi dan saling membantu. Kelompok kerja ini juga bisa dilakukan guru BK di sekolah dengan melakukan kegiatan yang disebut konseling kelompok. Guru BK melatih siswa untuk berkomunikasi bersama teman-teman sekelompoknya dan belajar membantu menyelesaikan masalah anggota kelompok melalui dinamikanya dalam kelompok. Dalam kegiatan itu akan saling merasakan bagaimana menjadi korban dan bagaimana mengorbankan, jadi sekaligus ada pertukaran perasaan. (3) Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya menekankan pada variabel komunikasi interpersonal saja, sehingga tidak semua faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat diungkap. Maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengungkap variabel lain yang belum dikaji. Dan bagi peneliti lain yang berminat terhadap temuan penelitian ini dapat melakukan pembuktian-pembuktian lebih mendalam dengan mengambil populasi dan sampel yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Abin, Syamsudin Makmun. 1996. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Arni, Muhammad. 2002. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ali, M & Asrori, M. 2009. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Candiasa, I. M. 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas

- Pendidikan Ganesha. Cangara Hafied. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Corey, Gerald. 1999. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Adhitama.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dedy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Packard, Vance. 1974. *The Hidden Persiaders*. New York: Ig Publishing Sedanayasa. 2009. *Keterampilan Komunikasi*. Singaraja: BK FIP UNDIKSHA.
- Dasrun, Hidayat. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph. 2002. *The Interpersonal Communication Book*. Person. Education. Inc Mulyana.
- Hamid, Darmadi. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Miller, Gerald. 1976. *Exporation In Interpersonal Communication Vol V*. Beverly Hills-London: Sage Publications.
- Kusumaningsih, Marta Ratih dan Mulyana, Olievia Prabandini. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Remaja*. *Jurnal*. Volume 2, Nomor 1. Tersedia Pada <http://ejournal.unesa.ac.id/article/7134/17/article.pdf>.
- Sarwono, Sarlito. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto dan Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tedjasaputra. 2005. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.